

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi perilaku terhadap tindakan *fraud* pada mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçeçwara Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pencegahan terhadap tindakan *fraud* mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçeçwara Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai ada beberapa hal yaitu:

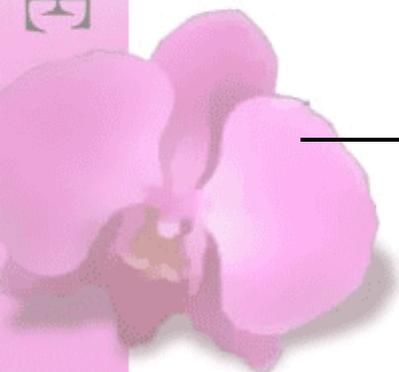
1. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkuçeçwara Malang tentang pentingnya mengetahui *fraud*.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan, terutama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
3. Sebagai bahan bacaan dan referensi rekan - rekan mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan *fraud*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

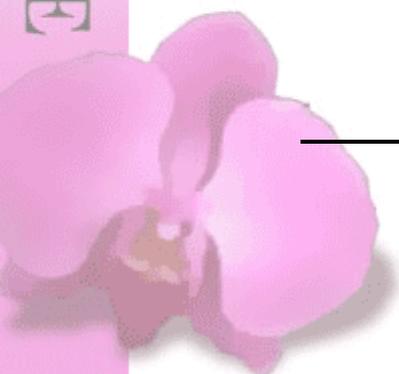
Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap fraud studi empiris pada mahasiswa STIE Malangkuçeçwara Malang, antara lain:



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Temuan/ Kesimpulan
1	Nurul Hidayati Samudera Tahun 2014	“Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan <i>Whistleblowing</i> ”	bertujuan untuk meneliti sikap dengan menguji mahasiswa UNDIP dan Universitas Dian Nuswantoro	Hasil dari penelitiannya adalah variabel tingkat keseriusan masalah, jenis kelamin, dan kinerja akademik berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> .
2	Chyntia Wibowo, Gus Irianto Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Tahun 2014	PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG PENYELANGGA RAAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI	Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama mengenai penyelenggaraan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi.	Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Persepsi antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama relatif sama, dalam hal mempersepsikan korupsi secara umum maupun mempersepsikan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. 2. Responden mempersepsikan korupsi sebagai perbuatan yang buruk dan merugikan, serta memahami bahwa korupsi merupakan kejahatan yang melanggar hukum. Responden juga menyatakan bahwa koruptor harus diberikan hukuman atas perbuatannya. 3. Responden menyatakan dukungannya terhadap lembaga anti korupsi (KPK). Responden juga berpendapat bahwa mahasiswa juga memiliki peran dalam pemberantasan korupsi. 4. Dalam memandang penyelenggaraan pendidikan anti korupsi secara umum, mayoritas responden mempersepsikan bahwa pendidikan anti korupsi di

				perguruan tinggi akan memberikan nilai tambah. Apabila pendidikan anti korupsi diselenggarakan di jurusan akuntansi FEB UB, mayoritas responden mendukung dalam bentuk perkuliahan maupun kegiatan non formal
3	Akmal Sulistomo, Tahun 2012	PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM)	Menganalisis apakah sikap terhadap perilaku whistleblowing mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing	Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas dari responden percaya bahwa makna moralitas secara umum adalah faktor terpenting untuk mendorong <i>whistleblowing</i> , dengan menuruti aturan organisasi mereka Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berhubungan dengan persepsi dan rencana <i>whistleblowing</i> .
4	MUSRYAD I, Tahun 2010	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FRAUD (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS HASANUDDIN).	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin terhadap Fraud, untuk bahan masukan bagi institusi terkait tentang pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap masalah dalam penelitian ini	Persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Hasanuddin terhadap fraud adalah positif atau setuju bahwa fraud merupakan pelanggaran kepercayaan diri atau <i>fiduciary duty</i> . Sebagian besar responden sepakat bahwa fraud dapat membahayakan dua kebutuhan manusia yang paling dasar: kebutuhan untuk kehidupan ekonomi dan kebutuhan untuk kehidupan sosial. Banyaknya jumlah responden yang sepakat bahwa <i>fraud</i> disebabkan karena masalah hukum yang kurang konsisten diterapkan secara menyeluruh dalam memberantas kasus-kasus <i>fraud</i> . Mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa fraud terjadi karena kebocoran atau kelalaian pada sisi akuntansi dan audit.



5	Elias, Tahun 2008	“Auditing student’s professional commitment and anticipatory socialization and their relationship to whistleblowing”	bertujuan untuk meneliti sikap dari 128 mahasiswa pengauditan terkait dengan <i>whistleblowing</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>whistleblowing</i> adalah hal yang penting dalam kasus kecurangan meskipun mereka cenderung tidak ingin melakukan <i>whistleblowing</i> , kemungkinan karena risiko besar yang harus mereka terima seperti pembalasan dendam dan kesulitan untuk mencari pekerjaan dengan profesi yang sama kedepannya. Selain itu juga, semakin memiliki komitmen mahasiswa akuntansi memiliki persepsi bahwa <i>whistleblowing</i> merupakan kasus yang serius dan memiliki kecenderungan untuk melakukan <i>whistleblowing</i> yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain. Hubungan yang sama ditemukan terhadap mahasiswa akuntansi yang mendapatkan sosialisasi dini pada profesi akuntansi.
---	----------------------	--	--	--

2.2 Kerangka Teori

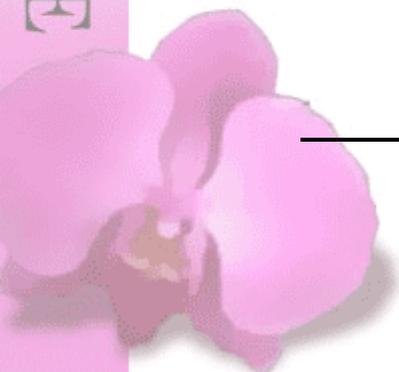
2.2.1 Pengertian Persepsi

Setiap orang pasti memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek). Perbedaan dalam penilaian pandangan ini dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda juga. Pandangan itu disebut sebagai persepsi. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal

yang kemudian seseorang akan menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lampau dan sikap yang dilakukan seseorang terhadap individu. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman yang terjadi, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Persepsi dapat mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2014: 93). Sedangkan menurut Walgito (2012: 271), persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

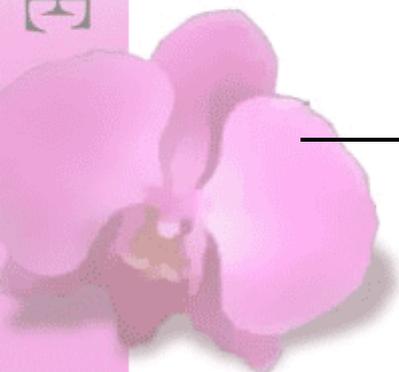
Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (sensory receptor) sebagai bentuk sensation. Sejumlah besar sensation yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. Lalu adanya persepsi masing-masing orang yang berbeda itu karena adanya perbedaan dalam perceptual selection, perceptual organization dan perceptual interpretation (Simamora, 2012: 105). Dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu



menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungan nya.

Istilah persepsi juga bisa dikatakan suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat untuk merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. (Mateson, 2011: 116). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial seperti di kelas tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas. Suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan, persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Persepsi seseorang mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu, menurut Semiun (2006: 279), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi juga merupakan suatu tanggapan atau pendapat seseorang atau kelompok atas suatu masalah yang diajukan dan diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang ada untuk mencapai hasil/makna. Kehidupan individu sejak dilahirkan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Sunaryo, 2014: 93). Dalam interaksi ini, individu menerima rangsang atau stimulus dari luar dirinya. Setiap hari kita dibombardir oleh ribuan stimuli (Simamora, 2012: 105). Sebenarnya,

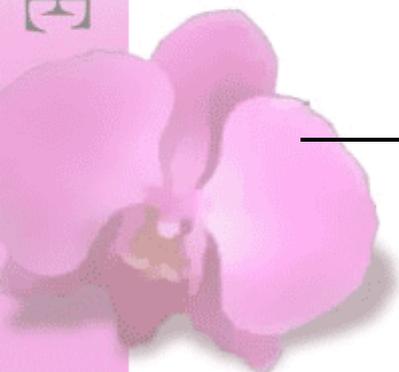


stimuli itu dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik (*physical stimuli*) yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dari dalam individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan (*expectation*), motivasi (*motivation*), dan pembelajaran (*learning*) yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran yang bersifat pribadi. Karena manusia merupakan entitas yang unik, dengan pengalaman, keinginan, kebutuhan, hasrat dan pengharapan yang unik, akibatnya persepsi juga unik.

Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2012: 93). Sedangkan menurut Walgito (2012: 271), persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora, 2012: 102). Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera, seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga, dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit. Dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungannya.

2.2.2 *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi*

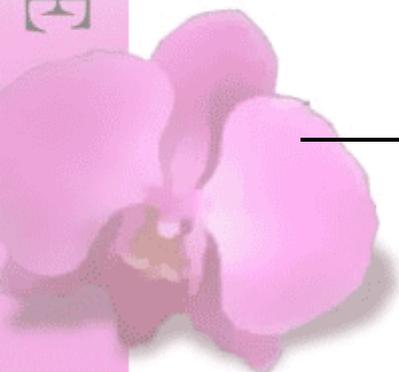
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi



dimana persepsi tersebut dibuat. Asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi - asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh Robert (2013:19). Robert mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*). Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Gunarsa (2012: 104) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

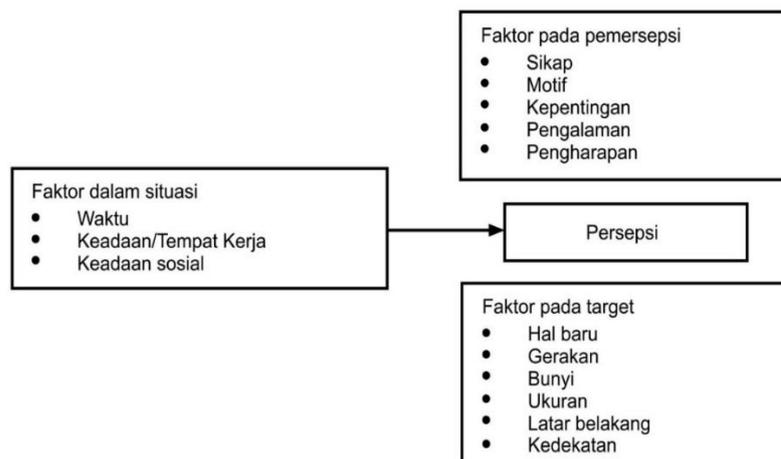
Disamping faktor-faktor luar yang mempengaruhi persepsi, ada faktor -faktor internal personal umum misalnya factor - faktor biologis, sosiopsikologis, faktor fungsional, yakni latar belakang kebutuhan, pengalaman masa lalu orang yang memberi respons terhadap stimuli. Menurut Rakhmat (2007:55-56), persepsi bersifat selektif secara fungsional, artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya adalah objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Robbins (2008:175), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang. Selain itu karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi yang telah diartikan. Lebih jauh Robbins menjelaskan bahwa konteks dimana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting selain dari faktor yang dua di atas. Waktu sebuah objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

Menurut Robbins (2008:176) secara implisit persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi Individu lainnya



terhadap obyek yang sama. Menurut Lubis (2010), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Lubis, 2010

2.2.3 Jenis- Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis:

1) Persepsi visual.

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

2) Persepsi auditori.

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

3) Persepsi perabaan.

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

4) Persepsi penciuman.

Persepsi penciuman didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

5) Persepsi pengecapan.

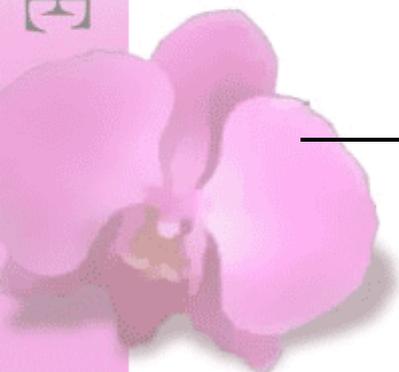
Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

2.2.4 *Pembedaan dengan Sensasi*

Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut. Sensasi adalah respons panca indera tiba-tiba dan langsung terhadap stimuli sederhana tertentu, seperti merek, kemasan, maupun iklan (Simamora 2012:103). Kepekaan bereaksi dipengaruhi oleh kualitas panca indera. Contohnya, orang buta tidak bereaksi terhadap gambar. Menurut Simamora (2012:103), Sensasi tergantung pada perubahan energi (energy change) atau diferensiasi input (differentiation of input). "Persepsi" Misalnya meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja. Sebaliknya persepsi memiliki contoh meja yang tidak enak dipakai menulis, saat otak mendapat stimulus rabaan meja yang kasar, penglihatan atas meja yang banyak coretan, dan kenangan di masa lalu saat memakai meja yang mirip lalu tulisan menjadi jelek.

2.2.5 *Persepsi dalam Gender*

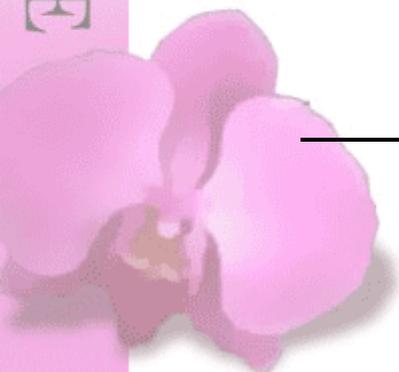
Gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa berkaitan dengan peran, tanggungjawab dan kebutuhan, peluang dan hambatan (Haspels dan Suriyasarn,



2005). Gender merujuk pada perbedaan dan relasi sosial antara anak perempuan dan anak laki-laki, perempuan dan laki-laki dewasa yang dipelajari dan sangat bervariasi di dalam dan antar budaya, serta berubah dari waktu ke waktu (Haspels dan Suriyasarn, 2005). Gender merupakan aspek identitas yang sangat berarti, perempuan dan pria mempunyai pengalaman yang berbeda tentang pembentukan identitas jenis kelamin. Identitas jenis kelamin terbentuk sekitar umur tiga tahun. Anak laki-laki dan perempuan mulai mengenal tingkah laku dan ciri-ciri kepribadian yang sesuai bagi masing-masing jenis kelaminnya.

Perempuan dan pria mempunyai perbedaan secara psikologis dimana perempuan lebih emosional daripada pria karena perempuan lebih mudah tersinggung, mudah terpengaruh, sangat peka, menonjolkan perasaan, dan mudah meluapkan perasaan. Sementara pria tidak emosional, sangat objektif, tidak mudah terpengaruh, mudah memisahkan antara pikiran dan perasaan sehingga terkadang kurang peka dan mampu memendam perasaannya (Dagun, 2012:4). Goleman (2009:116) menyatakan bahwa perempuan umumnya mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mempraktekkan beberapa keterampilan relasional antar pribadi daripada pria, hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dan cenderung mengalami penyesuaian perasaan yang spontan terhadap orang lain, sedangkan pria cenderung memandang diri sendiri, pria tampak kurang termotivasi dalam hal berempati dengan orang lain daripada perempuan. Jati diri seorang pria ditentukan oleh kemampuannya. Pria akan membanggakan diri atas kemampuan memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah pekerjaan, sedangkan perempuan lebih mementingkan rasa kepedulian, integritas dan nilai-nilai yang lebih personal menduduki dan kepedulian untuk melayani (Gray, 2004: 30).

2.3 *Fraud*

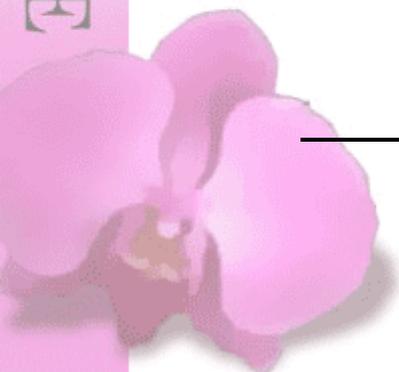


2.3.1 Definisi Fraud

Fraud dalam Bahasa Indonesia tidak hanya sempit diartikan sebagai kecurangan, dalam dunia keuangan fraud bisa berarti pencurian (pasal 362 KUHP), pemerasan dan pengancaman (pasal 368 KUHP), penggelapan (pasal 372 KUHP), perbuatan curang (pasal 378 KUHP), dan masih banyak lagi. Secara umum Webster's New World Dictionary mendefinisikan kata fraud sebagai suatu pembohongan atau penipuan (deception) yang dilakukan demi keuntungan pribadi. "Menurut Black's Law Dictionary, fraud adalah berbagai sarana yang dapat direncanakan oleh manusia yang menggunakan kecerdasannya untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan memberi saran yang menyesatkan atau menutupi kebenaran. Fraud mencakup semua cara tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi, serta setiap cara yang tidak jujur dimana ada pihak lainnya yang tertipu (menjadi korban)."

"Menurut Wells (2007: 3). *"Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver"*. Lebih jauh fraud juga bisa berarti kebohongan, sengaja menceritakan hal yang tidak benar, mengambil keuntungan secara tidak adil atau tidak sah dari pihak lain. *International Standards of Auditing (ISAs) seksi 240–The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements* paragraf 6 mendefinisikan fraud sebagai "...tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam governance perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal".

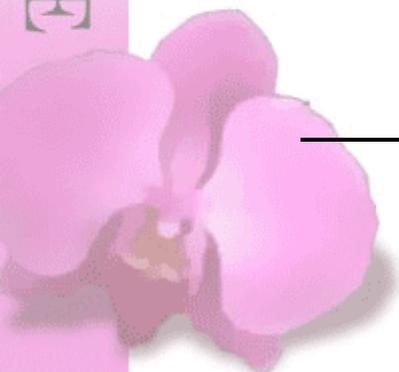
Sedangkan dalam standar auditing yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia - Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) fraud diterjemahkan sebagai tindakan kecurangan. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, auditor berkepentingan



untuk menguji apakah suatu tindakan yang mengandung fraud mengakibatkan salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan.

Secara sederhana kata fraud, penipuan yang disengaja (*intentional deception*), kebohongan (*lying*), curang (*cheating*), dan pencurian (*stealing*) adalah kata-kata yang saling bersinonim meskipun pemahamannya bisa berbeda-beda tergantung konteks kasus yang terjadi. Penipuan yang disengaja bisa disebut fraud ketika seorang pegawai dengan sengaja me-mark-up pengadaan barang dan jasa dalam instansi pemerintah untuk kepentingan pribadinya. Kebohongan bisa disebut fraud ketika pegawai sengaja tidak melaporkan transaksi akuntansi yang terjadi demi mengeruk keuntungan. Kecurangan disebut fraud ketika pegawai sengaja memanipulasi laporan keuangan entitas agar laporan keuangan terlihat indah atau bagus.

Kecurangan ini biasa disebut kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pencurian disebut fraud ketika seorang pegawai dengan sengaja mencuri kas atau persediaan perusahaan dengan berbagai cara yang kemudian memanipulasi dokumen-dokumen untuk menghilangkan bukti kejahatannya. Bentuk *fraud* ini lebih dikenal dengan penyalahgunaan aktiva (*misappropriation of assets*). Kasus-kasus *fraudulent financial reporting* dan *misappropriation of assets* ini merupakan kasus *fraud* yang umum terjadi baik di entitas swasta maupun pemerintah. Kata *fraud*, penipuan yang disengaja (*intentional deception*), kebohongan (*lying*), dan curang (*cheating*) memiliki antonim kejujuran (*truth*), keadilan (*justice*), kewajaran (*fairness*), dan kesamaan (*equity*). *Fraud* juga bisa berupa pemaksaan terhadap seseorang untuk berkelakuan melawan keinginannya. Misalnya, seorang pegawai yang terbiasa jujur, namun karena ada kesempatan dan kondisi ekonomi yang menghimpit maka pegawai tersebut melakukan fraud yang menguntungkan pribadinya.



Contoh *fraud* atas kas yang paling umum di dunia bisnis adalah *lapping* dan *kitting*. Secara sederhana *lapping* didefinisikan sebagai salah satu cara agar penggelapan uang kas dengan cara mengundur-undur pencatatan penerimaan kas. Hal ini dapat dilakukan untuk waktu yang tidak terlalu lama, dan mungkin juga dapat dilakukan untuk waktu yang sangat lama. Sedangkan *kitting* merupakan suatu jenis penyelewengan dengan cara tidak mencatat pembayaran tetapi mencatat penyeterannya dalam hal melakukan transfer bank. Disamping itu *kitting* juga dapat dilakukan dengan cara “*window dressing*”. Yang dimaksud dengan *window dressing* adalah yaitu bahwa keadaan posisi kas di bank dibuat lebih baik dari keadaan sebenarnya. Jadi keadaan kas yang sebenarnya tidak baik (kekurangan kas) dibuat menjadi lebih baik dengan menaikkan posisi atau nilai kas tersebut dari keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, akibat dari usaha penyelewengan tersebut maka penyediaan dan penggunaan kas pada perusahaan menjadi tidak efektif dan efisien.

Kita perlu tahu juga hubungannya fraud dengan istilah korupsi yang kita kenal sehari-hari. Ungkapan yang secara mudah ingin menjelaskan penyebab atau akar permasalahan dari fraud. Ungkapan itu adalah: *fraud by need, by greed, and by opportunity*. Kata fraud dalam ungkapan itu bisa diganti dengan corruption, financial crime dan lain-lain. Dari pembahasan tentang fraud, kita tentu tahu bahwa ungkapan tersebut merupakan penyederhanaan dari dunia nyata

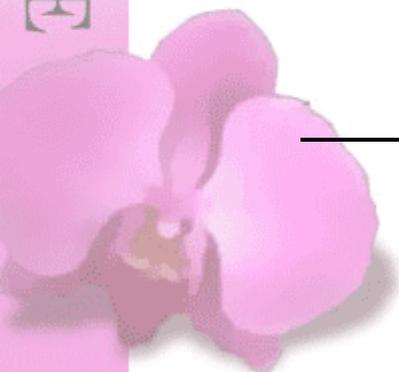
2.3.2 Unsur - unsur Fraud

Unsur-unsur fraud menurut Tunggal (2009: 4-5) dalam bukunya pokok-pokok audit kecurangan terdiri atas:

- 1) Motivasi, yaitu tekanan (*pressure*) yang dialami oleh seseorang yang tidak dapat berbagi kepada teman atau orang yang dapat dipercaya. Contohnya:
 - a. Membayar uang kuliah.
 - b. Membayar tagihan rumah sakit untuk orang tua yang menderita kanker.
 - c. Membayar utang perjudian.
 - d. Membayar obat keras.
 - e. Membayar gaya hidup yang mewah (rumah, mobil, kapal pesiar)
 - f. Melindungi pekerjaan seseorang dengan memodifikasi laporan keuangan menjadi tampak lebih baik.
- 2) Peluang yaitu kesempatan (*opportunity*) memecahkan suatu masalah yang tidak dapat dibagi dengan cara melanggar kepercayaan. Contohnya:
 - a. Tidak ada orang yang menghitung persediaan, akibatnya kerugian tidak dapat diketahui.
 - b. Kotak kas kecil sering ditinggalkan.
 - c. Penyedia memberi contoh yang tidak baik dengan membawa *supply* kantor ke rumah.
 - d. Manajer keuangan memiliki otoritas investasi tanpa penelaahan atasannya.
 - e. Kelebihan material yang ditaruh sembarangan.
- 3) Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*).
Contohnya:
 - a. Saya membutuhkannya lebih besar daripada orang lain (teori Robin Hood).
 - b. Saya meminjam uang tersebut dan kemudian di kembalikan.
 - c. Tidak ada orang lain yang dirugikan.
 - d. Perusahaan cukup kuat untuk menalangi kecurangan tersebut.
 - e. Setiap orang melakukannya
 - f. Saya terlalu murah dibayar (*underpaid*) dan ini adalah kompensasinya.

Langkah - langkah tindakan fraud, yaitu:

- 1) Tindakan (*the act*).



2) Penyembunyian (*the concealment*).

3) Konversi (*the conversion*).

2.3.3 Perspektif dalam Fraud

Berikut adalah berbagai perspektif *fraud* menurut Bologna yang dikutip oleh Tunggal (2001:7), yaitu:

1) Perspektif Manusia

Fraud bagi orang awam, adalah kecurangan yang direncanakan yang dilakukan pada orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sosial, atau politik. Sebagai penyimpangan kemanusiaan, fraud adalah kelemahan manusia yang paling menyolok. Fraud adalah penyimpangan persepsi moral yang kita sebut kebenaran, keadilan hukum, keadilan dan kesamaan. *Fraud* adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral, maka kita membuat perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dengan melawan hukum. Intinya *fraud* adalah pelanggaran kepercayaan diri, kepercayaan atau “*fiduciary duty*”.

2) Perspektif Sosial dan Ekonomi

Fraud dianggap perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial karena fraud dapat menghancurkan hubungan manusia dan meracuni interaksi manusia dengan cara menghancurkan kepercayaan antar manusia. Tanpa kepercayaan, interaksi manusia tersendat dan hubungan manusia tidak dapat berkembang. Oleh sebab itu fraud dapat membahayakan dua kebutuhan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhan untuk kehidupan ekonomi dan kebutuhan untuk kehidupan sosial. Jadi kebenaran dan kejujuran adalah imbalan mereka. Tanpa kebenaran dan kejujuran kehidupan kita sebagai spesies dalam risiko.

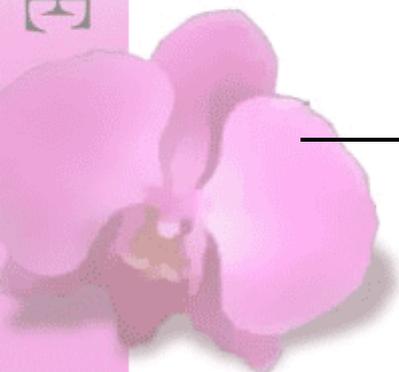
3) Perspektif Hukum

Fraud dalam arti hukum, adalah penggambaran kenyataan materi yang salah yang disengaja untuk tujuan membohongi orang lain sehingga orang lain mengalami kerugian ekonomi. Fraud dalam hukum kriminal disebut dengan banyak nama, misalnya penipuan dan kebohongan, pencurian dengan akal, kupon palsu, pura-pura, masukan yang salah, penggelapan, penggambaran yang salah dan menipu, pemalsuan, tiruan, kecurangan yang umum, penipuan kebangkrutan, penipuan pajak, berat dan ukur yang palsu, periklanan yang palsu, penetapan harga, sumpah palsu, dan sebagainya. Fraud adalah masalah dokumentasi kejahatan keuangan pada korban dan tujuan jahat penipu. Bukti dapat terdiri dari pemasukan yang palsu dalam buku besar, atau catatan bisnis dan dokumen yang diubah, dipalsukan atau dihancurkan. Bukti kejahatan dapat juga terdiri dari buku, catatan dan dokumen dari pihak ketiga independen mendukung jumlah atau fakta kerugian.

4) Perspektif Akuntansi dan Audit

Jika di lihat dari sudut pandang akuntansi dan audit, *fraud* adalah penggambaran yang salah dari fakta material dalam buku besar atau laporan keuangan. Pernyataan yang salah dapat ditujukan pada pihak luar organisasi seperti pemegang saham atau kreditor, atau pada organisasi itu sendiri dengan cara menutupi atau menyamarkan penggelapan uang, ketidakcakapan, penerapan dana yang salah atau pencurian atau penggunaan aktiva organisasi yang tidak tepat oleh petugas, pegawai dan agen. Fraud dapat juga ditujukan pada organisasi pihak luar, misalnya, penjual, pemasok, kontraktor, konsultan dan pelanggan, dengan cara penagihan yang berlebihan, dua kali penagihan, substitusi material yang lebih rendah mutunya, pernyataan yang salah mengenai mutu dan nilai barang yang dibeli, atau besarnya kredit pelanggan. Audit fraud adalah disiplin yang dipergunakan untuk melihat, menemukan dan mendokumentasi kejadian - kejadian itu.

2.3.4 Klasifikasi Fraud



Karni (2000:35) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga macam sebagai berikut:

1) Management Fraud

Fraud ini dilakukan oleh orang dari kelas ekonomi yang lebih atas dan terhormat yang biasa disebut *white collar crime*, karena orang yang melakukan *fraud* biasanya memakai kemeja berwarna putih dengan kerah putih. Penyebutan istilah *white collar crime* sendiri diangkat oleh Edwin H. Sutherland yang memberikan batasan tentang *white collar crime* sebagai: *a violation of criminal law by the person of the upper socio economic class in the course of his occupational activities* (Pranasari dan Meliala, 2011:107).

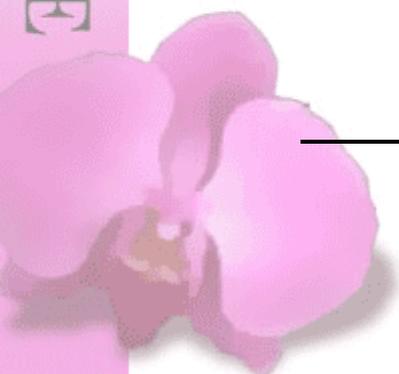
2) Non Management (*Employee*) Fraud

Fraud karyawan biasanya melibatkan karyawan bawahan. Fraud ini kadang-kadang merupakan pencurian atau manipulasi. Kesempatan melakukan fraud pada karyawan tingkat bawah relatif lebih kecil dibandingkan kecurangan pada manajemen. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai wewenang, sebab pada umumnya semakin tinggi wewenang semakin besar kesempatan untuk melakukan *fraud*.

3) Kejahatan Komputer

Computer fraud dapat berupa pemanfaatan berbagai sumber daya komputer di luar peruntukan yang sah dan perusakan atau pencurian fisik atas sumber daya komputer itu sendiri. Termasuk juga *defalcation* atau *embezzlement* yang dilakukan dengan memanipulasi program komputer, file data, proses operasi, peralatan atau media lainnya mengakibatkan kerugian bagi organisasi mempergunakan sistem komputer tersebut.

2.3.5 Penyebab terjadinya Fraud



Penyebab-penyebab terjadinya fraud menurut Tunggal (2003:304) mengutip dari Venables dan Impey digolongkan menjadi penyebab utama dan penyebab sekunder, sebagai berikut:

1) Penyebab utama

a. Penyembunyian (*concealment*)

Kesempatan tidak terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.

b. Kesempatan/Peluang (*opportunity*)

Pelaku perlu berada pada tempat yang tepat, waktu yang tepat agar dapat mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.

c. Motivasi (*motivation*)

Pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas demikian, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan atau kelobaan atau kerakusan dan motivator yang lain.

d. Daya tarik (*attraction*)

Sasaran dari *fraud* perlu menarik bagi pelaku.

e. Keberhasilan (*success*)

Pelaku perlu menilai peluang berhasil, dapat diukur dengan baik untuk menghindari penuntutan atau deteksi.

2) Penyebab sekunder

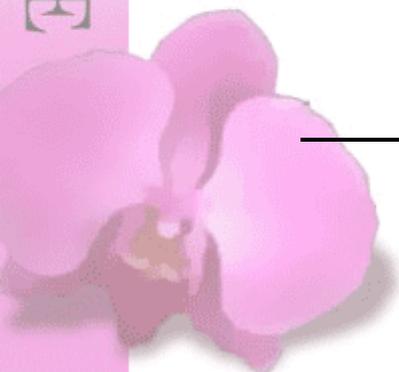
a. Kurangnya pengendalian, mengambil keuntungan aktiva organisasi dipertimbangan sebagai suatu tunjangan karyawan.

b. Hubungan antar pemberi kerja dan pekerja yang jelek

c. Rasa saling percaya dan menghargai antar pemberi kerja dan pekerja telah gagal.

d. Pembalasan dendam (*revenge*)

Ketidaksukaan terhadap organisasi mengakibatkan pelaku berusaha merugikan organisasi tersebut.



e. Tantangan (*challenge*)

Karyawan yang bosan dengan lingkungan kerjanya berusaha mencari stimulus dengan ‘memukul sistem’, yang dirasakan sebagai suatu pencapaian atau pembebasan dari rasa frustrasi.

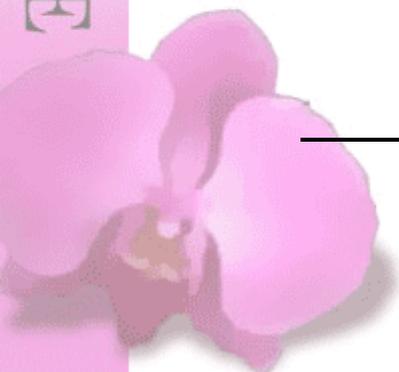
2.4 *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Ajzen dan Fishben (2008) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberikan istilah yaitu TPB. TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut.

Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, Norma Subyektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Achmat, diakses 2011). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang dapat memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang kemudian diterapkan. TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapan siagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis, 2005). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya kemudian dipilih



individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

2. Persepsi kontrol perilaku

Dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut. Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

3. Norma Subyektif

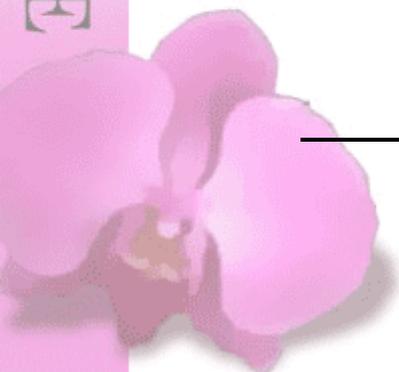
Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran terhadap tekanan dari lingkungan sosial atau Norma Subyektif.

2.4.1 Niat

Niat adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa, niat adalah:

- 1) Maksud atau tujuan suatu perbuatan
- 2) Kehendak (keinginan dalam hati) untuk melakukan sesuatu.

Niat erat hubungannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka dapat



menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut. Dalam TPB, niat timbul dikarenakan tiga hal yaitu:

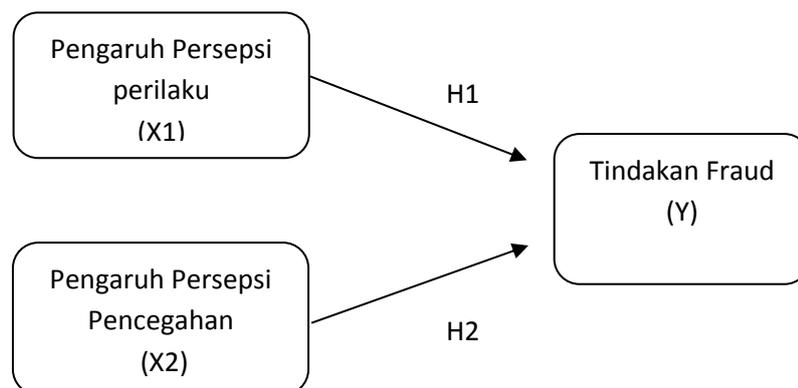
- 1) Norma Subyektif, adalah norma-norma yang di timbulkan karena mendapatkan pengaruh yang ada disekitar individu
- 2) Sikap terhadap perilaku, adalah sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu
- 3) Persepsi control perilaku, adalah ketika suatu individu merasa yakin bahwa yang dilakukannya saat ini merupakan persepsi yang dapat di kontrol oleh dirinya sendiri.

Dalam TPB, niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Sehingga, ketika seseorang memiliki perspesi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut kemudian memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

2.5 Kerangka Pikir Peneliti dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Kerangka Pikir Peneliti

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Peneliti



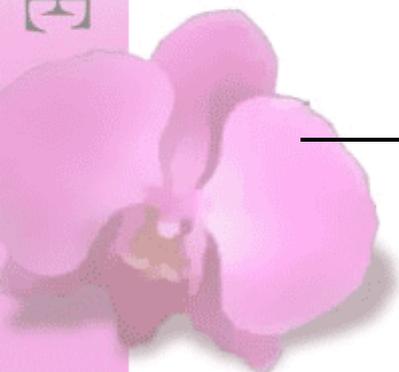
2.5.2 Pengembangan Hipotesis

- a. Persepsi perilaku berpengaruh terhadap tindakan fraud pada Mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçewara Malang

Fraud adalah perbuatan yang buruk dalam arti lain adalah penggelapan uang. Pentingnya mahasiswa untuk memahami tindakan *fraud*. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam memahami tindakan *fraud*. Pertama Moralitas, sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan interpersonal yang lebih tinggi sehingga memiliki moral, rasa peduli dan rasa bertanggung jawab untuk turut memajukan Negara dengan memberantas *fraud*. Mahasiswa yang menyelesaikan pendidikannya cenderung memiliki tanggung rasa yang lebih baik terhadap Negara dan masyarakat sekitarnya. Kedua Identifikasi *fraud*, Mahasiswa fakultas tertentu (khususnya hukum dan ekonomi) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa suatu tindakan korupsi lebih baik daripada masyarakat pada umumnya. Mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai standar standar identifikasi dan analisis korupsi dari segi finansial maupun hukum. Ketiga Generasi masa depan, Ketika mahasiswa yang memiliki moralitas tinggi dan memiliki kemampuan interpersonal tinggi naik dan menggantikan generasi sekarang yang dianggap penuh dengan koruptor, Tindakan korupsi diharapkan dapat ditekan bahkan dihapuskan karena adanya kesadaran dalam diri mahasiswa untuk turut memajukan Negara dengan tidak melakukan korupsi.

H1: Ada Pengaruh Persepsi Perilaku terhadap tindakan fraud bagi Mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçewara Malang

- b. Persepsi tentang pencegahan berpengaruh terhadap tindakan fraud pada mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçewara Malang.



Fraud telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan. Upaya pemberantasan *fraud* yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. *Fraud* dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Jika kondisi ini tetap kita biarkan berlangsung maka cepat atau lambat *fraud* akan menghancurkan negeri ini. *Fraud* harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang oleh karena itu memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya. Upaya pemberantasan *fraud* yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu penindakan dan pencegahan tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Maka dari itu tidak berlebihan jika mahasiswa sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat yang merupakan pewaris masa depan diharapkan dapat terlibat aktif dalam upaya pencegahan.

H2: Ada Pengaruh Persepsi pencegahan terhadap tindakan fraud pada Mahasiswa Akuntansi STIE Malangkuçeçwara Malang

